

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA TERHADAP BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMAN 3 PARE-PARE**

Ahdar,¹ Musyarif,² Munirah³

^{1,2}IAIN Pare-pare, ³IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: ahdardjamaluddin@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Pare-pare terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bidang studi melakukan berbagai usaha yang terbagi kepada usaha yang dilakukan di dalam kelas, meliputi pemberian motivasi secara langsung, pemberian tugas, mengumumkan hasil ujian, penerapan metode diskusi kelas, dan tanya jawab tentang materi, serta pembentukan kelompok belajar. Kemudian usaha yang dilakukan di luar kelas yang terkait dengan pengajian rutin, pengaktifan shalat berjamaah, ceramah setelah shalat dhuhur, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam serta dialog keagamaan setiap tahun. Pada dasarnya, motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Pare-pare cukup tinggi terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ini berdasarkan dengan tes motivasi yang diberikan kepada jumlah responden. Hanya saja, memang masih sangat diperlukan usaha-usaha dari guru bidang studi untuk lebih meningkatkan lagi motivasi yang sudah ada, di samping masih ada sebagian siswa yang harus mendapat perhatian dan dorongan dari guru.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Siswa, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This article aims to reveal how the student motivation of SMA Negeri 3 Pare-pare is related to the field of study of Islamic Religious Education. The research method used is a qualitative approach. The results of the study show that subject teachers carry out various efforts which are divided into efforts carried out in class, including direct motivation, giving assignments, announcing exam results, applying class discussion methods, and asking and answering questions about the material, and forming study groups. Then efforts are made outside the classroom related to routine recitation, activating congregational prayers, lectures after midday prayers, Islamic boarding schools, and commemoration of Islamic holidays and religious dialogue every year. Basically, the learning motivation of the students of SMA Negeri 3 Pare-pare is quite high in the field of study of Islamic Religious Education. This is based on the motivation test given to the number of respondents. It's just that, it is still very much needed efforts from teachers in the field of study to further increase the existing motivation, besides there are still some students who must receive attention and encouragement from the teacher.

Keywords: Learning Motivation, Students, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan bertahap. Sesuatu mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri. Sejalan dengan itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Tujuan pendidikan menurut undang-undang dapat diartikan lebih luas menjadi sebuah tatanan perilaku individu dalam peranya sebagai warga Negara. membentuk anak menjadi warga negara yang baik. Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka masalah pokok bagi pendidikan ialah memiliki sebuah tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan.²

Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan adanya perubahan perilaku disebut pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas akan sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kreativitas seorang pendidik. Pendidik sebagai perancang proses pembelajaran mengelola keseluruhan proses tersebut dengan kondisi yang sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Pada kenyataannya salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran masih kurangnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Padahal diketahui bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik yang ditandai munculnya motivasi belajar. Perbaikan tidak hanya pendidik tetapi diperlukan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kompetensi lulusan, sehingga menghasilkan secara utuh kualitas pribadi dengan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guna melalui proses pengajaran. Untuk mencapai tujuan

¹R. Law, *About the National Education System*, Citra Umbara, 2003, h. 72.

²Burhan Yusuf Abdul Aziizu, *Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan*, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 2, No. 2, 2015, h. 147-300. From: file:///C:/Users/Asus/Downloads/13540-29565-1-SM%20(1).pdf

³Meliana, Kokom Komalasari, *Peningkatan Motivasi Belajar melalui Implementasi Model Concept Learning Tipe Make a Match pada Mata Pelajaran PPKn*, *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn Volume 6, No.2*, November 2019, pp. 217-223. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10152-25381-1-PB%20(1).pdf

pendidikan Nasional tersebut, pendidikan agama perlu diberikan kepada masing-masing jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Tugas ini diberikan kepada guru agama Islam baik di sekolah tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi.

Sekolah berada pada bagian terdepan dari proses pendidikan, maka hal ini menjadi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan kebijakan dalam rangka mengembangkan pendidikan. Sementara, masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya proses belajar yang dilaksanakan, sebab inti dari pendidikan pada hakekatnya adalah pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Proses Pembelajaran adalah dua kegiatan yang pada intinya menengahkan tentang bagaimana guru (yang mengajar) memberikan kemungkinan kepada siswa (yang belajar) agar belajar secara efektif. Di lain pihak, Islam memandang bahwa pendidikan bukan saja merupakan proses transfer nilai dan transformasi sosial secara Islami tetapi juga merupakan suatu amanah yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dunia dan akhirat melalui proses pembentukan manusia muttaqin agar dapat memperoleh ridha Allah, dalam hidupnya. Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt., dengan kata lain mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki kemampuan pengembangan diri (individualitas), bermasyarakat serta kemampuan untuk bertingkah laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.⁴

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah mempunyai sasaran terhadap peserta didik atau siswa yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan dan senantiasa mengadakan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya. Hal ini sangat penting karena pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan programatis untuk menyelamatkan generasi muda/peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif yang mengarah kepada penyimpangan dari pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah swt.⁵

Untuk menyampaikan tujuan dari pendidikan agama Islam kepada mereka tidaklah mudah. Apalagi jika sebahagian besar peserta didik menganggap

⁴F. Mudhafir, *Crisis in Islamic Education*, al-Mawardi Prima, 2000, h. 87.

⁵Sukardji, *Education Science and the Teaching of Religion*, Indrajaya, t. th., h. 65.

pelajaran itu merupakan suatu proses yang tidak menyenangkan karena mereka tidak dapat melihat apakah sesungguhnya makna belajar tersebut bagi kehidupan. Selain itu, berbagai persoalan teknis yang muncul menjadi penyebab sehingga minat dan motivasi siswa kurang untuk mempelajarinya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Merujuk pada fungsi pendidikan diatas bahwa pendidikan berfungsi untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan itu semua yang Dapat mewujudkan dengan sempurna adalah pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam membentuk insan kamil dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman yang menunjukkan pada perkembangan manusia yang berakhlak mulia serta taat dan patuh terhadap ajaran Islam dan tunduk pada Allah swt.⁶

Dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, maka salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah masalah strategi mengajar atau mendidik. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki usaha-usaha dan strategi pemberian motivasi untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan sehingga siswa akan lebih giat, terarah dan bersungguh-sungguh. Selain itu, salah satu langkah untuk memiliki strategi pemberian motivasi, guru harus menguasai teknik penyajian yang biasa di sebut dengan metode belajar.

Di sisi lain, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena dalam proses pembelajaran tersebut di samping terdapat banyak komponen yang terlibat di dalamnya, juga bukanlah suatu proses dan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana dalam proses tersebut otomatis sangat diharapkan kemampuan pengelolanya, dan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan melakukan strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan.

Guru adalah penanggung jawab pengelolaan proses pembelajaran. Guru juga bertindak sebagai manajer proses pembelajaran dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan penilaian. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan program perangkat pembelajaran seperti program semester dan persiapan mengajar. Kegiatan pengorganisasian meliputi penyusunan rancangan kegiatan pembelajaran dengan menentukan materi, metode, alat peraga, sumber belajar pengelolaan kelas dan alat evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan penilaian meliputi proses dan hasil belajar siswa. Guru di sekolah memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan strategi

⁶Fery Diantoro, Endang Purwati, Erna Lisdiawati, Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid 19, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juni 2021, h. 22-33. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3035-9577-1-SM.pdf

yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan usaha para guru bidang studi dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar, adalah suatu daya penggerak baik yang berasal dari individu maupun yang berasal dari luar individu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Indikatornya meliputi durasi kegiatan (berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan), frekuensi kegiatan (berapa selang kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu), presistensi (ketepatan pada tujuan kegiatan belajar), ketabahan, keuletan, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, target, cita-cita, pengorbanan untuk mencapai tujuan, arah sikap untuk mencapai tujuan.⁷

Motivasi belajar adalah keseluruhan atau sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁸ Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing serta mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu Allah swt., memberikan isyarat agar dalam menyampaikan sesuatu harus dengan menggunakan strategi atau metode yang tepat agar apa yang disampaikan mudah dipahami dan diamalkan seperti firman Allah swt., dalam Q.S. al- Ankabut (29):45 yang berbunyi:

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ ...

Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwujudkan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ...”(Indonesia, 1987)

Maksud ayat di atas bahwa cara yang digunakan oleh Allah swt., dalam hal ini adalah perintah terhadap sesuatu perbuatan, seperti halnya Allah swt., memerintahkan shalat dengan menunjukkan manfaat dari shalat tersebut. Untuk itulah seorang guru agama dapat mendorong kepada peserta didiknya, agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tidak dapat diremehkan bagi timbulnya motivasi dan perhatian adalah, apakah pada diri guru tersebut memiliki usaha-usaha dan strategi mengajar, daya tarik, atau peserta didik menaruh perhatian yang sangat besar terhadap si pendidik. Perjumpaan antara peserta didik dan bentuk-bentuk kepribadian turut menentukan timbulnya motivasi, dan yang lainnya. Dengan demikian, motivasi mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang

⁷Ignatius Sulistyono, Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT pada Pelajaran PKN, Jurnal Studi Sosial Vol 4, No 1 (2016), h. 14-19. From: <https://media.neliti.com/media/publications/41057-ID-peningkatan-motivasi-belajar-dengan-menerapkan-model-pembelajaran-kooperatif-tgt.pdf>

⁸Muhamad Asdam, Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Tingkat SMP Kab. Maros, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 066, tahun ke 13, 2007, h. 452-458. From: <file:///D:/Pengaruh%20Pemberian%20Ulangan.pdf>

keberhasilan belajar siswa. Seorang siswa akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila termotivasi terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Semantara itu, kurangnya motivasi siswa terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Berdasarkan dengan ini, penulis melakukan penelitian untuk melihat usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 3 Pare-pare.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu pada SMA Negeri 3 Pare-pare, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan demikian, Penulis berusaha memaparkan apa adanya dari kondisi objek yang diteliti dengan menggunakan metode pendekatan analisis kualitatif. Sebagai keuntungan penggunaan metode kualitatif ini adalah memudahkan dalam memberikan pengertian dan pemaknaan terhadap kenyataan dan data yang didapatkan melalui responden.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam hal ini, secara langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dicatat, yaitu proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA 2 Negeri Kabupaten Maros. Yaitu, mengamati usaha-usaha yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interview ini dilakukan kepada 3 guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pare-pare. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa yang dianggap perlu untuk menambah informasi dan akurasi data. Dalam pelaksanaan wawancara ini, menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini dibatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

3. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada siswa yang berjumlah 60 orang untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan membagikan angket menggunakan skala likert.

4. Dokumentasi

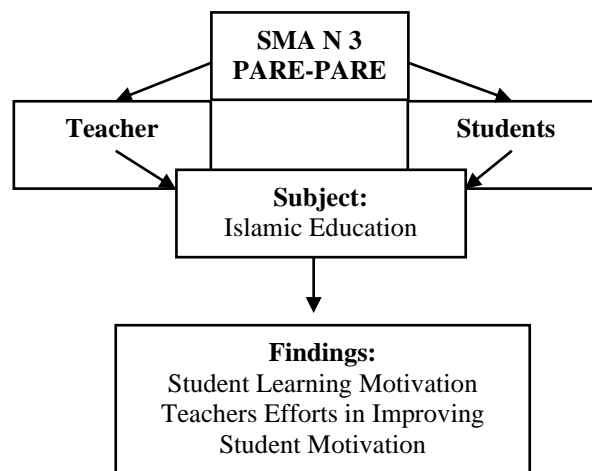
Pengumpulkan data tertulis tentang SMA Negeri 3 Pare-pare yang terkait dengan data guru, siswa, sarana dan prasarana, dan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data. Secara lebih khusus terdapat beberapa model analisis di antaranya model analisis mengalir dan interaktif.⁹ Pada penelitian ini digunakan analisis interaktif. Dalam bentuk ini tetap bergerak di antara dua komponen analisis (reduksi data dan sajian data) selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir peneliti bergerak dalam tiga komponen utama analisis. Apabila kesimpulan dipandang tidak cukup kuat, maka dapatlah dilakukan verifikasi dengan melakukan pengumpulan data.

Berikut ini, penulis membuat skema kerangka pikir untuk memahami landasan berfikir dari penelitian ini.

Skema Kerangka Pikir



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, hasil perubahan perilaku akibat belajar disebut dengan perolehan/hasil belajar atau prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan kemampuan maksimal yang dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan-pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Prestasi belajar sangat penting di sekolah ini didukung dengan peran seorang guru, peningkatan seorang guru akan mengarah kepada peningkatan prestasi siswa, prestasi siswa diukur dari hasil yang didapatkan berupa skor dan sesuai dengan standar tes, bertujuan untuk pencapaian hasil yang didapatkan sesuai dengan

⁹A. K. Ahmad, Basics of Qualitative Research Methodology, Indobis, 2003, h. 15.

target.¹⁰ Prestasi merupakan tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil usaha individu mengenai apa yang dipelajari. Oleh karena prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka akan selalu ada perbedaan prestasi antara anak, antar kelas, maupun antar sekolah. Hal ini terjadi karena belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal maupun eksternal.¹¹

Faktor internal yang dimaksud dapat meliputi faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman. Faktor psikologis seperti intelegensi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, dan sebagainya. Serta faktor kematangan fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kemudian faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan faktor lingkungan fisik seperti fasilitas belajar.

Perolehan atau hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari proses belajar, sehingga optimalnya perolehan belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar pengajar.¹² Semangat mengajar pengajar yang tinggi bertemu dengan semangat belajar siswa yang tinggi diduga menghasilkan belajar yang optimal, yang selanjutnya menghasilkan perolehan belajar yang tinggi.¹³ Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya motivasi dalam belajar, sebab hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tinggi motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa, sehingga motivasi itu sangat mempengaruhi kegiatan siswa.

Dengan begitu Penulis melihat bahwa guru harus menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar peserta didik. Berbagai macam teknik misalnya dalam bentuk penghargaan piagam–piagam prestasi, pujian dan celaan dipergunakan untuk mendorong siswa agar mau belajar. Ada kalanya guru tersebut mempergunakan teknik itu secara tidak tepat. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang untuk menumbuhkan keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang manajer bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau menekan dalam perusahaan itu agar dapat meningkatkan prestasi kerjanya, sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya, sedangkan seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswa

¹⁰Fauzan Adib, Budi Santoso, Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Disiplin Kerja Guru, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, h. 198-203. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3388-6256-2-PB.pdf

¹¹Suryabrata, *Educational Psychology*, Raja Grafindo Persada, 1995, h. 15.

¹²Yenni, Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai, *Jurnal Menata*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 27-41. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/161-Article%20Text-332-1-10-20200822.pdf

¹³M. Dimiyati, *Learning Social Science in Schools: Integral Section of the Science System*, (Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1989), h. 77.

agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diterapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.¹⁴

Dengan fungsi motivasi tersebut, maka di dalam kegiatan belajar peranan motivasi sangat diperlukan dan menjadi sangat penting karena dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itulah, maka perlu diketahui cara dan jenis untuk menumbuhkan motivasi sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, apa yang dilihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang karena ia merasa tidak ada kepentingan dengan sesuatu itu. Itulah sebabnya motivasi itu penting untuk menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan terus belajar.

Dengan demikian, guru di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan berbagai usaha yang harus dilakukan oleh guru. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru baik guru umum maupun guru agama dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi kepada siswa sebagai berikut:

a. Pemberian Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu banyak siswa belajar yang diutamakan justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Di samping itu, dalam belajar siswa selalu mengharapkan prestasi yang bagus, nilai tinggi dan naik kelas. Dengan angka ini, siswa akan belajar sungguh-sungguh karena akan mendapat imbalan yang akan didapatkan.¹⁵ Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka sesuai dengan kemampuan siswa sehingga setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

Dengan memperhatikan keterangan tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa salah satu bentuk atau cara untuk menumbuhkan dan memotivasi belajar siswa adalah dengan memberi angka atau nilai kepada siswa dari hasil pekerjaannya. Tentu saja jika siswa yang memperoleh nilai yang baik akan berusaha untuk meningkatkan prestasinya yang lebih, sedangkan bagi siswa yang masih memperoleh nilai kurang akan berusaha pula agar ia memperoleh nilai yang lebih baik.

¹⁴T. Rusyam, *Approach in Teaching and Learning Process, Youth Work*, 1989, h. 53.

¹⁵Yamin, *Competency Based Learning Strategies*, Gaung Persada Press, 2003, h. 51.

b. Memberi Ulangan

Memberikan ulangan merupakan salah satu bentuk usaha dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam, sebab para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Namun memberikan ulangan kepada siswa harus diperhatikan dengan keadaan karena apabila guru memberikan ulangan setiap hari atau terlalu sering maka akan membosankan kepada siswa sehingga memberi ulangan dengan maksud memotivasi belajar siswa justru akan terjadi sebaliknya.

Ulangan ini pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa, yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi/ bahan yang ingin diperoleh.¹⁶

c. Mengetahui Hasil

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa angka atau nilai dari hasil pekerjaan siswa merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, agar angka atau nilai tersebut benar-benar dapat berfungsi sebagai motivator belajar siswa, maka angka tersebut harus disampaikan dan diumumkan kepada siswa, sehingga dengan mengetahui hasil belajarnya siswa akan lebih giat dan termotivasi untuk belajar.

d. Pujian

Memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu adanya yang namanya “pujian” terhadap siswa yang menjawab, memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan lain sebagainya.¹⁷

Pujian merupakan salah satu unsur psikologis yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Hal ini terkait karena siswa pada dasarnya manusia yang selalu ingin mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya.¹⁸ Pujian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini dapat meningkatkan motivasi, maka pemberiannya harus tepat karena pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

e. Kelompok Belajar

Usaha ini merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau masalah tertentu. Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Sumber belajar

¹⁶Zuhairini, *Special Methods for Religious Education*, Bureau of Ilmiah Faculty Tarbiyah IAIN Malang, 1981, h. 71.

¹⁷Raihan, Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4180-8850-2-PB.pdf

¹⁸A. Azhari, *Educational Psychology*, Toha Putra, 1996, h. 75.

dapat berperan sebagai tutor atau fasilitator dan dapat pula sebagai pendidik. Kelompok belajar dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya apabila benar-benar diikuti dengan baik.¹⁹

Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Sumber belajar dapat berperan sebagai tutor atau fasilitator dan dapat pula sebagai pendidik. Kelompok belajar dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya apabila benar-benar diikuti dengan baik.²⁰

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi baik bersifat ekstrinsik sangat diperlukan oleh peserta didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diharapkan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatifnya. Selain itu dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dua jenis motivasi yang sama yaitu motif intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadikan peserta didik aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Motif ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. *Basics of Qualitative Research Methodology*, Indobis, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Research Prosedures*, Rineka Cipta, 1998.
- Asdam, Muhammad. Pengaruh Pemberian Evaluasi Ulangan Harian terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Tingkat SMP Kab. Maros, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 066, tahun ke 13, 2007, h. 452-458. From: file:///D:/Pengaruh%20Pemberian%20Ulangan.pdf
- Azhari, A. *Educational Psychology*, Toha Putra, 1996.
- Dewi, Hasma. Pengaruh Kegiatan Studi Club (Kelompok Belajar) di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekan Baru, From: http://repository.uin-suska.ac.id/8252/1/2012_2012931.pdf
- Diantoro, Fery. Endang Purwati, Erna Lisdiawati, Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid 19,

¹⁹Hasma Dewi, Pengaruh Kegiatan Studi Club (Kelompok Belajar) di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekan Baru, From: http://repository.uin-suska.ac.id/8252/1/2012_2012931.pdf

²⁰Hasma Dewi, Pengaruh Kegiatan Study Club (Kelompok Belajar_ di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekan Baru, http://repository.uin-suska.ac.id/8252/1/2012_2012931.pdf

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 2 November 2022

Halaman 114-125

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juni 2021, h. 22-33. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3035-9577-1-SM.pdf

Dimiyati, M. *Learning Social Science in Schools: Integral Section of the Science System*, Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK, 1989.

Law, R. *About the National Education System*, Citra Umbara, 2003.

Meliana, dan Kokom Komalasari, Peningkatan Motivasi Belajar melalui Implementasi Model Concept Learning Tipe Make a Match pada Mata Pelajaran PPKn, *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKN* Volume 6, No.2, November 2019, pp. 217-223. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10152-25381-1-PB%20(1).pdf

Mudhafir, F. *Crisis in Islamic Education*. al-Mawardi Prima, 2000.

Netra, I. *Research Methodology*, Udayana University Research and Publishing Bureau, 1976.

Raihan, Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie, *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4180-8850-2-PB.pdf

Rusyam, T. *Approach in Teaching and Learning Process*, Youth Work, 1989.

Solihin, Iin. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menulis Artikel Jurnalistik dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX-F SMP Negeri 15 Tasikmalaya), *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 6, 1, Januari 2019, h. 126-131. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2054-15325-1-PB.pdf

Sugiono, *Administrative Research Methods*. Alfabeta, 1993.

Sukardji, *Education Science and the Teaching of Religion*. Indrajaya, t. th.

Sulistyo, Ignatius. Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT pada Pelajaran PKN, *Jurnal Studi Sosial* Vol 4, No 1 (2016), h. 14-19. From: <https://media.neliti.com/media/publications/41057-ID-peningkatan-motivasi-belajar-dengan-menerapkan-model-pembelajaran-kooperatif-tgt.pdf>

Suryabrata, S. *Educational Psychology*, Raja Grafindo Persada, 1995.

Yamin, *Competency Based Learning Strategies*, Gaung Persada Press, 2003.

Yenni, Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai, *Jurnal Menata*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 27-41. From: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/161-Article%20Text-332-1-10-20200822.pdf

Zuhairini, *Special Methods for Religious Education*. Bureau of Ilmiah Faculty Tarbiyah IAIN Malang, 1981.